

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan manusia di dunia ini menyangkut pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan rutin hari demi hari. Ada nilai dan standar dalam kegiatan rutin dan kebiasaan yang menjadi ukuran apakah pelaksanaannya benar atau efektif atau tidak. Norma-norma tersebut terangkum dalam aturan-aturan yang harus dipatuhi, karena setiap pelanggaran menimbulkan kegelisahan, keburukan, dan hidup menjadi tidak efektif (Musfirah, 2019: 1).

Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana setiap orang belajar, di mana setiap orang mencari ilmu untuk masa depan. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan merupakan wadah untuk mencerdaskan anak bangsa, karena dengan demikian akan tercipta sumber daya manusia yang terdidik melalui pendidikan.

Lingkungan sekolah yang teratur, bersih, tenang dan disiplin merupakan gambaran siswa yang aktif, gigih dan serius dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi demikian menghasilkan guru dan siswa cemerlang yang berkepribadian unggul. Menurut kebijakan pemerintah, pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang selalu berubah, dan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan merupakan upaya pengembangan pribadi yang mendasar yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Salah satu cara untuk

mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah dengan meningkatkan kedisiplinan para siswa (Purwandari, 2017: 1).

Disiplin adalah perilaku yang harus dilakukan oleh semua orang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di komunitas, sekolah, atau negara. Istilah "disiplin" adalah istilah yang sering digunakan orang, dan ada banyak jenis disiplin, seperti disiplin berlalu lintas, disiplin tata tertib sekolah, disiplin kerja, dan disiplin belajar.

Disiplin adalah komponen penting bagi manusia yang diperlukan untuk keberhasilan di sekolah dan masyarakat. Di sisi lain, disiplin baru-baru ini menjadi subjek diskusi yang menarik di sekolah. Siswa yang tidak disiplin sering terlihat terhadap diri mereka sendiri, sekolah, dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pelajar, Anda harus lebih disiplin dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan itu.

Banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, di antaranya mereka sering terlambat menghadiri upacara bendera, terlambat untuk melaksanakan shalat di sekolah, penggunaan atribut seragam yang tidak lengkap dan tidak teratur, siswa sering tertidur selama pelajaran, seperti halnya banyak siswa yang meninggalkan kelas selama pelajaran, dan tata tertib lainnya yang berlaku di sekolah. Proses pembelajaran yang baik akan tercipta dengan adanya sekolah yang tertata dan kedisiplinan para siswa, ini sangat penting untuk kemajuan sekolah. Di sisi lain, sekolah yang tidak tertata akan menciptakan kondisi yang berbeda dan pembelajaran yang kurang efektif. Karena sekolah menampung generasi penerus bangsa, meningkatkan kedisiplinan siswa sangat penting.

Disiplin pun membentuk salah satu nilai yang pasti diharapkan oleh setiap pengajar, agar aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas dapat terlaksana dengan baik dan mudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tata tertib, norma atau peraturan yang berlaku pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah menjadi salah satu sarana penting dalam pengajaran, pengembangan, dan peningkatan kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan siswa di sekolah sangat berperan untuk menghormati tata tertib sekolah meningkatkan motivasi belajar siswa dan tidak merusak proses belajar mengajar. Meningkatnya motivasi siswa tercermin dari disiplin yang diterapkan. Jika siswa dapat mendisiplinkan diri, maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut dapat menjalankan disiplin di sekolah dan mengikuti semua peraturan yang berlaku tanpa merasa terpaksa. Kedisiplinan di sekolah dapat dilihat dari datang tepat waktu, tidak meninggalkan sekolah pada saat penting, mengikuti upacara bendera, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak melanggar peraturan sekolah. Disiplin sekolah pada hakekatnya melatih pengendalian diri, rasa hormat dan tanggung jawab terhadap peraturan sekolah. Disiplin di sekolah sendiri berperan penting dalam mengontrol perilaku anak di sekolah.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kedisiplinan adalah manajemen diri siswa. Di sini peran manajemen diri diperlukan untuk mengelola semua keterampilan tersebut. *Self-Management* dipilih karena melibatkan strategi perubahan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk *self-monitoring, stimulus control, dan self-reward*.

Setiap orang harus bisa mengatur dirinya sendiri, apalagi siswa, karena generasi penerus bangsa harus bisa mengatur dirinya sendiri. *Self-management* adalah proses mengubah "diri seutuhnya" secara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik untuk mencapai tujuan kita sendiri dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan tindakan kita sendiri (Hidayat, 2017: 32). Oleh karena itu, *self-management* diperlukan dalam proses manajemen diri siswa untuk memenuhi harapan yang diharapkan.

Hal ini mungkin menjadi penyebab rendahnya prestasi akademik siswa karena berbagai faktor, terutama faktor kedisiplinan di dalam dan di luar kelas. Kita melihat keberhasilan kedisiplinan siswa di dalam kelas, bagaimana siswa menetapkan dan mengelola waktu belajarnya sendiri, dan di luar kelas kita bisa melihat siswa mentaati tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan akademik yang mereka hadapi. Kesuksesan hasil belajar sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menerapkan strategi kontrol diri dalam proses pembelajaran. Sikap belajar mandiri ialah belajar yang diprakarsai oleh pribadi itu sendiri, termasuk membuat aturan dan target yang ingin dicapai. Pengajar bimbingan konseling sekolah bertugas untuk mendidik siswa secara disiplin dan membiarkan siswa lebih mandiri dalam menghadapi dirinya sendiri, baik di lingkungan baru maupun di lingkungan baru (Nurin, 2019: 2).

Setiap orang harus kreatif dan menyadari diri mereka sendiri. Di sisi lain, pengendalian diri diperlukan baik secara fisik maupun psikologis dan sebagai

pengaturan keinginan dan kemampuan perilaku. Di sini peran manajemen diri diperlukan untuk mengatur semua fungsi tersebut.

Bimbingan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang tertata, berkesinambungan, dan terstruktur kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau karakter keagamaannya secara maksimal, dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk hidup rukun.

Ketika nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah diinternalisasi dan kepribadian religius dikembangkan secara optimal, seseorang dapat membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta selaku manifestasinya. Menjadi khalifah masa depan bangsa dan berbakti kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, kepemimpinan Islam ditujukan pada kualitas manusia, yaitu manusia yang berhubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan dengan alam semesta (Hablum minal Lahi wa hablum minannasi).

Melalui adanya kegiatan bimbingan islami, diharapkan siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa memahami berbagai tata tertib sekolah. Dan siswa dapat diajarkan kepemimpinan Islami untuk mengembangkan disiplin. Dan mungkin yang orang dengan pengalaman yang kuat bisa lebih dikembangkan dan semoga bisa mengubah kebiasaan dan perilaku buruk menjadi lebih baik lagi (Latif, 2019: 4-5).

Bimbingan konseling memiliki empat aspek ialah, aspek pribadi, aspek karier, aspek sosial, dan aspek belajar. Oleh karena itu Bimbingan konseling sangat

diperlukan di sekolah, karena siswa memiliki banyak permasalahan yang berasal dari luar dirinya, seperti sikap orang tua dan anggota keluarga, televisi, pengaruh film, video, suasana kekerasan dan kurangnya kedisiplinan di masyarakat maupun sekolah, serta pengaruh teman sebaya.

Terlambat datang kesekolah, atribut kurang lengkap, tidak mengerjakan tugas, membolos, keluar masuk kelas, dan berkelahi adalah beberapa contoh pelanggaran kedisiplinan atau tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku tidak disiplin antara lain rendahnya motivasi diri, manajemen waktu yang buruk, faktor keluarga, faktor guru, lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumedang yaitu jumlah siswa/i 427 orang, sering terjadi adanya fenomena pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan perbulannya oleh siswa. Jenis pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan yang biasanya dilakukan siswa tersebut bermacam-macam mulai dari 54% siswa/i tidak memakai kaos kaki, 76% siswi menggunakan kerudung tanpa ciput, 77,5% siswa/i telat masuk sekolah, membolos satu hari penuh, dan 39% siswa/i juga sering memakai seragam yang tidak memenuhi aturan yang ada di sekolah. Dengan demikian bimbingan islami dengan teknik *self-Management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang ini diharapkan siswa/siswi agar mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku disekolah.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Bimbingan Islami dengan Teknik *Self-Management* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN 1 Sumedang”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan islami siswa di MAN 1 Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang?
3. Bagaimana hasil bimbingan islami dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan islami di MAN 1 Sumedang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan islami dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Manfaat ilmiah dari penelitian ini dapat menghasilkan pengalaman dan sekaligus dapat menerapkan ilmu yang didapat di perkuliahan. Keunggulan lainnya adalah penambahan objek dan model penelitian bagi mahasiswa khususnya yang mengkhususkan diri pada Bimbingan Konseling Islam.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis, penggunaan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kedisiplinan dan diharapkan mampu untuk membantu memberikan solusi atas permasalahan yang ada di MAN 1 Sumedang.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Rachmasari (2022) yang berjudul “Layanan Bimbingan Islam dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Kedisiplinan Siswa (Penelitian di SMA Mathla’ul Anwar Menes Jl. Raya Labuan KM. 28, Kecamatan Menes, Pandeglang, Banten)” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan Islam dapat meningkatkan akhlak kedisiplinan siswa di SMA Mathla’ul Anwar Menes dengan metode ceramah, metode diskusi, metode pengajaran, metode larangan dan perintah, metode hukuman, metode pembiasaan, dan metode evaluasi. Terjadi peningkatan diantaranya siswa terlambat datang ke sekolah menjadi tepat waktu datang ke sekolah, bolos menjadi rajin sekolah, keluar pada saat jam mata pelajaran menjadi tidak keluar



saat jam mata pelajaran, tidak mengerjakan tugas perlahan menjadi rajin dikerjakan, pakaian tidak rapi dan tidak sesuai aturan menjadi rapi dan sesuai aturan, serta kuku atau rambut panjang menjadi lebih rapi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fauzan Nurin (2019) yang berjudul “Efektivitas Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMP Islam Ibnu Khaldun Banda Aceh” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII di SMP Islam Ibnu Khaldun Banda Aceh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Finandy Winarto Eka (2021) yang berjudul “Konseling Islami Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Di SMAN6 Kota Serang” dengan hasil penelitian ini adalah: Penerapan *self-management* mengacu pada tahapan-tahapan konseling (identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, dan follow up) dan tahapan pada teknik *self-management*. Sedangkan hasil akhir dari konseling Islam dengan teknik *self-management* ini adalah berhasil, dilihat dari target perilaku yang dicapai oleh konseli serta intensitas perilaku bermasalah semakin menurun.

Dari beberapa penelitian yang penulis paparkan diatas maka penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian yang penulis teliti bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian tersebut adalah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan menggunakan Teknik yang sama yaitu menggunakan teknik *self-management*. Sedangkan untuk perbedaannya

adalah dalam tempat penelitian yang belum pernah ada sebelumnya yaitu tempat penelitian di MAN 1 Sumedang dan pada penelitian terdahulu lebih terfokus kepada peningkatan motivasi belajar dan peningkatan akhlak sedangkan pada penelitian kali ini berfokus kepada peningkatan kedisiplinan siswa serta perbedaan mencolok hanya terletak pada subjeknya saja.

## **F. Landasan Pemikiran**

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan: Secara etimologis, kata bimbingan berarti bantuan, tuntunan, atau pertolongan. Ini karena kata "*guidance*" berasal dari kata kerja bahasa Inggris "*to guidance*", yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu, sehingga secara umum dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan; namun setiap bantuan, tuntunan atau pertolongan tidak bisa kita artikan sebagai bimbingan.

Menurut Satriah (dalam Izdihaari, 2016: 3) Bimbingan adalah suatu proses, jadi bimbingan bukan hanya bersifat instant sekali bimbingan maka akan langsung berhasil tidak seperti itu, tetapi bimbingan harus dilakukan dengan langkah demi langkah. Dan tujuan bimbingan juga untuk membantu individu agar dapat memahami dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya, meningkatkan pengetahuannya.

Bimbingan adalah proses terus menerus membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri sehingga mereka dapat mengarahkan diri dan berperilaku secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga, dan kehidupan umumnya. (Saliyo, 2019: 10).

#### b. Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan dan Konseling adalah terjemahan dari istilah Inggris untuk guidance dan counseling. Di Indonesia, istilah "konseling" sebelumnya berarti "nasihat". Namun, istilah "solusi" juga banyak digunakan dalam bidang lain, seperti "solusi pertanian" dan "solusi keluarga berencana", istilah "solusi" segera digabungkan dengan "konseling" untuk menghindari pengertian yang salah.

Bimbingan dan konseling memiliki hubungan, dimana ada banyak pandangan yang menganggap bahwa konseling digunakan sebagai teknik dalam bimbingan. Menurut perspektif lain, konseling memiliki berfokus pada pencegahan terjadinya masalah, sedangkan konseling bertujuan untuk mencegah masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, sifat dan fungsi bimbingan berfokus pada pencegahan pada suatu masalah (preventif), sementara konseling berfokus pada kuratif atau korektif. Sehingga dapat disimpulkan hubungan bimbingan dan konseling terletak pada pokok bahasan yang sama, yaitu suatu masalah atau isu.

Pengobatan jiwa yang masih labil dapat dilakukan melalui pendekatan agama islam yang menjadi unsur terpenting dalam pembangunan mental. Berbagai jenis layanan bimbingan agama islam yang dapat dilakukan untuk pengobatan terhadap kejiwaan, diantaranya dapat dilakukan melalui nasihat, dzikir, shaum, shalat. Bimbingan islam adalah prose bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang

membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya, yang bersifat berkelanjutan sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan baik hidup di dunia dan akhirat (Badriah, 2019: 104).

Dalam hidup kodrat menjalani hidup sesuai petunjuk Allah SWT, bimbingan islam menjadi salah satu kegiatan yang membantu manusia untuk kembali pada kodratnya tersebut. Dalam islam bimbingan konseling mempunyai rumusan tersendiri yang mengacu kepada misi agama. Misi ini berdasarkan falsafah ilmu dan kerangka teoritik aplikatif, yang mengacu kepada pembentukan manusia yang sempurna sesuai kehendak penciptanya. Pencapaian diri yang berkualitas atas pencegahan, pengembangan dan penyelesaian suatu masalah merupakan nilai keseluruhan dalam bimbingan konseling islam yang sesuai dengan keutamaan dalam agama. Sebagai contoh adanya pengorbanan dalam bentuk, ibadah dan sedekah sesuai dengan syariat agama dapat menjadikan individu menjadi lebih mulia, sehat lahir batin, bahagia dunia dan akhirat (Miharja, 2020: 26).

### c. *Self-Management*

*Dalam self-management* melibatkan beberapa unsur seperti penguasaan terhadap rangsangan, pemantauan diri, penguatan yang positif, dan kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri. Proses dimana individu dapat mengarahkan dirinya sendiri sehingga tercipta perubahan perilaku yang positif dengan satu strategi atau dengan beberapa gabungan strategi disebut dengan *Self-management*. Pada dasarnya, pengelolaan diri dapat tercapai ketika seseorang mampu mengendalikan perilakunya sebelum terjadi perilaku lain (perilaku sasaran). Perilaku yang terkendali adalah bagian dari *self-management*. Dalam proses perilaku pengendali

ini, ada elemen strategi pengelolaan diri yang melibatkan modifikasi antaseden dan konsekuensi dari perilaku target atau perilaku alternatif. Dengan demikian, *self-management* sangat penting bagi semua orang, bahkan dengan bantuan orang lain. (Suwanto, 2016: 3).

Menurut para ahli *self-management* memiliki beberapa pemaparan definisi, di antaranya:

- 1) Menurut Suwardani, *self-management* didefinisikan sebagai menata kembali perilaku individu yang memiliki tujuan sebagai pengarah dan pengelolaan diri agar individu tersebut dapat mencapai hidup yang mandiri dan produktif. Sehingga setiap individu memiliki kemampuan mengelola dirinya sendiri dengan baik.
- 2) Menurut Cormier, *self-management* diartikan sebagai proses dimana konseli mengambil keputusan dalam bertindak laku dengan menggunakan satu strategi atau beberapa strategi. Cormier mengemukakan tingkah laku seseorang dapat dirubah dengan menggunakan sebuah strategi.
- 3) Kartika dan Juntika Nurihsan, *self-management* diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan individu, dimana individu menentukan perilakunya sendiri. Dalam proses ini individu dibantu oleh pihak luar namun dibutuhkan adanya kemauan dari individu itu sendiri dan sepenuhnya merupakan ide dirinya sendiri. Menurut Kartika dan Juntika dalam pandangannya seorang individu dapat mengatur perilakunya dengan adanya bantuan dari pihak lain.

#### d. Kedisiplinan

Dalam mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan merupakan salah satu peran penting. Dimana faktor kedisiplinan dapat menentukan berkualitas atau tidaknya belajar siswa, selain itu faktor lingkungan, sekolah, keluarga, serta bakat juga menjadi penentu berkualitas atau tidaknya kualitas siswa (Ernawati, 2016: 5).

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang dapat tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, keteraturan, dan ketertiban. Karena sudah merupakan satu kesatuan, maka sikap atau perilaku yang dikerjakan tidak dirasakan sebagai beban sama sekal, justru jika tindakan positif tersebut tidak dilakukan akan menjadi beban bagi dirinya (Ernawati, 2016: 5-6).

*Self-management* memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan. Schunk berpendapat bahwa *self-management* mengacu pada sebuah proses yang digunakan secara terstruktur untuk dapat memfokuskan perasaan, pikiran, serta tindakan untuk mencapai tujuan. Pengaplikasian *self-management* dapat dilihat dari adanya perubahan dimana siswa dapat mengontrol diri untuk disiplin baik di sekolah, di rumah atau dalam lingkungan masyarakat.

#### 2. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini digambarkan satu kerangka konsep yang penting yang mendasari penelitian. Kerangka konseptual yang itu kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin di teliti. Dalam kerangka konseptual ini memudahkan untuk mengendalikan kegiatan penelitian dan meningkatkan wawasan terhadap fenomena yang sedang diamati.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

### G. Langkah-Langkah Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sumedang, JL. Tanjungkerta Nomor 22 Desa Licin Kecamatan Cimalaka. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena mudah mendapatkan data yang mendukung penelitian dan karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas masalah yang akan diteliti di lokasi tersebut.

#### 2. Paradigma dan Pendekatan

Konstruktivisme adalah paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivisme ini mengkaji berbagai fakta yang dibangun individu dan bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi pengalaman mereka sendiri dan dengan kehidupan orang lain. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma di mana kebenaran realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran realitas sosial bersifat relatif, yaitu tidak dapat digeneralisasikan untuk semua orang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan sebagai hasilnya, proses penelitian menghasilkan data deskriptif tentang fenomena yang terjadi di tempat penelitian.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menganalisis hasil penelitian. Menurut Arifin (2011: 54) metode deksriptif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan tentang fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini, baik dalam satu variabel maupun gabungan, atau dengan perbandingan berbagai variable. Pendeskripsian suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut dianggap sebagai bentuk penelitian yang menggunakan metode deksriptif.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan dengan alasan metode tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi sejelas-jelasnya. Informasi yang didapatkan merupakan hasil dari kajian yang dilakukan bersama guru BK dan siswa MAN 1 Sumedang. Selain itu, tujuan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini adalah untuk dapat melihat dan menganalisis terkait bimbingan islami dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data kualitatif yang merupakan hasil pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan. Adapun jenis data yang peneliti kumpulkan, seperti:



- 1) Data mengenai program bimbingan islami di MAN 1 Sumedang.
- 2) Data mengenai pelaksanaan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang.
- 3) Data mengenai hasil bimbingan islami dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Sumedang.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru BK dan pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek atau sasaran yang terlibat langsung dalam bimbingan islami dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu:

- a) Guru BK
- b) Siswa/ Siswi MAN 1 Sumedang

2) Sumber Data Sekunder

Data yang digunakan sumber data penunjang atau data pelengkap dari data primer disebut sumber data sekunder. Berdasarkan penjelasan diatas maka sumber data sekunder berupa arsip, dokumen, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data yang peneliti butuhkan mengenai bimbingan islami dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

5. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Guru BK dan siswa/ siswi di MAN 1 Sumedang. Informan dalam penelitian ini sebagai sumber data primer dipilih

berdasarkan pada seseorang yang menguasai dan memiliki data yang dibutuhkan peneliti karena menjadi fokus penelitian, serta informan bersedia untuk memberikan informasi secara lengkap.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan kondisi dilapangan dikenal sebagai observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian mengenai bimbingan islami dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Untuk mengumpulkan data observasi, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipasi yang berarti bahwa peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya.

### b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi dan komunikasi. Dari proses tersebut, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut meliputi pewawancara, responden, subjek penelitian yang terlibat dalam pertanyaan, dan situasi wawancara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara bebas dalam artian pertanyaan yang akan diajukan disusun secara cermat, namun dalam pengiriman bebas tidak melihat daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data

observasi dan wawancara didokumentasikan secara verbatim dalam bentuk rekaman, gambar dan file kemudian dievaluasi secara deskriptif.

Wawancara dilakukan kepada siswa di MAN 1 Sumedang terutama kelas XI Jurusan Keagamaan, untuk mengetahui perkembangan pembentukan tingkah laku dan pengembangan kedisiplinan dengan menggunakan teknik *Self-Management*. Apakah mengalami suatu perubahan atau tidak.

#### c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengkonfirmasi informasi yang diterima oleh peneliti. Dokumentasi juga melengkapi informasi yang peneliti tidak dapatkan dalam wawancara. Hal-hal yang perlu didokumentasikan seperti informasi tentang informasi umum yaitu informasi tentang MAN 1 Sumedang, meliputi informasi tentang jumlah guru, jumlah siswa, sarana prasarana dan lain-lain, serta informasi tentang konsultasi di MAN 1 Sumedang.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam Enanndya (2018: 54) Sugiyono berpendapat bahwa teknik yang digunakan untuk penentuan keabsahan data dapat digunakan dengan uji kredibilitas yaitu dengan cara mengadakan pengecekan kembali. Hal ini, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah informasi dan data yang digunakan dalam penulisan laporan telah sesuai. Dan jika data yang diberikan telah sesuai data tersebut bisa dikatakan valid dan dapat dipercaya.

## 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik analisis data interaktif memiliki empat komponen analisis diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman data yang telah didapat kemudian dianalisis kembali menggunakan analisis data yaitu:

### a. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dilokasi penelitian. Selain itu, peneliti menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

### b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan perumusan formasi data “kasar” yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini dimulai saat peneliti mengkasus pertanyaan yang diajukan serta metode pengumpulan data yang digunakan. Reduksi data terjadi sepanjang penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian analisis.

### c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penarikan kesimpulan secara tersusun dan pengambilan tindakan informasi, yang termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sesuai fakta yang terjadi di lapangan beserta saran yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait dapat dilakukan setelah seluruh data telah melalui beberapa tahapan diatas.

